

SELF DISCLOSURE BAGI PENGGUNA APLIKASI TINDER MAHASISWA ARS UNIVERSITY BANDUNG

Raden Fadhil Muhammad Syafrulloh¹, Titin Suhartini², Reza Rizkina Taufik³
^{1,2,3} Department of Communication and Design, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

Info Artikel

Riwayat artikel:

Received December 24, 2022

Revised January 25, 2023

Accepted February 21, 2023

Kata kunci:

Komunikasi Interpersonal

Pengungkapan Diri

Tinder

ABSTRAK

Pengungkapan diri merupakan salah satu kunci kesuksesan dari komunikasi interpersonal. Karena dalam pengungkapan diri, komunikator akan mengungkapkan beberapa hal tentang dirinya kepada komunikan. Dalam penelitian ini, beberapa dari mahasiswa ARS University Bandung melakukan pengungkapan diri melalui aplikasi Tinder, yang mana *Tinder* adalah salah satu media sosial yang sedang trending saat ini di kalangan anak muda. Dikenal sebagai aplikasi pencarian jodoh, maka dari itu perlu diketahui bagaimana penggunaan *Tinder* dan bagaimana *self disclosure* yang dilakukan melalui aplikasi *Tinder* tersebut pada kalangan mahasiswa ARS University Bandung. Fokus dari penelitian kali ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengungkapan diri yang dilakukan oleh mahasiswa ARS University tersebut. Untuk menjabarkan fokus penelitian tersebut, metode penelitian yang peneliti gunakan yaitu deskriptif kualitatif, yaitu dengan metode pengumpulan data berupa wawancara kepada beberapa mahasiswa ARS University yang aktif menggunakan aplikasi *Tinder*. Teknik analisis yang dilakukan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

ABSTRACT

Self-disclosure is one of the keys to the success of interpersonal communication. Because in self-disclosure, the communicator will reveal several things about himself to the communicant. In this study, some of the students of ARS University Bandung made self-disclosure through the Tinder application, where Tinder is one of the social media that is currently trending among young people. Known as a matchmaking application, therefore it is necessary to know how to use Tinder and how self-disclosure is carried out through the Tinder application among ARS University Bandung students. The focus of this research is to find out how the self-disclosure made by the ARS University student. To describe the focus of the research, the research method that the researcher uses is descriptive qualitative, namely by collecting data in the form of interviews with several ARS University students who are actively using the Tinder application. The analysis technique used is data reduction, data presentation and conclusion drawing.

Corresponding Author:

Raden Fadhil Muhammad S

Departemen Komunikasi dan Desain,

Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya ,

Jalan Sekolah Internasional 1-2, Kota Bandung, Indonesia

Email: mchdfadhill@mail.com

1. PENDAHULUAN

Dalam keseharian kita sebagai makhluk sosial, Komunikasi merupakan hal yang tidak dapat kita hindari. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan secara langsung ataupun secara tidak langsung. Komunikasi interpersonal adalah suatu bentuk komunikasi yang seringkali kita lakukan setiap hari. Komunikasi interpersonal adalah penyampaian dan penerimaan pesan oleh satu orang kepada orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampak serta peluang untuk memberikan umpan balik seketika. *Self Disclosure* atau pengungkapan diri adalah kunci utama kesuksesan dari sebuah proses komunikasi antarpribadi. Pengungkapan diri atau *Self Disclosure* yaitu kegiatan berbagai perasaan serta informasi tentang diri kita sendiri dengan lebih akrab pada orang lain. Informasi dalam *self disclosure* tersebut bersifat deskriptif serta evaluatif (Aubrey, 1978).

Pengungkapan diri yang bersifat deskriptif ini, seseorang akan menggambarkan beberapa fakta tentang dirinya sendiri yang mungkin belum diketahui oleh orang lain, seperti halnya profesi dan juga domisilinya. Sedangkan pengungkapan diri yang bersifat evaluatif maksudnya, seseorang mengungkapkan pendapat dan juga perasaan pribadinya. Sebagai contoh beberapa hal yang disukai dan juga yang tidak disukai. Hal tersebut tentunya mendorong komunikan melakukan hal yang sama, sehingga dapat tercipta sebuah keakraban dalam proses berkomunikasi. Tentunya komunikasi dapat menjadi lebih efektif karena adanya hubungan baik antara komunikator dengan komunikan (Febyantari, 2019).

Seiring perkembangan zaman dan adanya sebuah media baru, telah berdampak terhadap beberapa situs komunikasi. Yang awalnya hanya sekedar chatting dan e-mail saja, kini menjadi lebih luas. Seperti, *Facebook, Twitter, Instagram, Snapchat, Path* yang berbasis media sosial atau jejaring sosial (Nasrullah, 2014). Bahkan ada bentuk media sosial yang dapat membantu seseorang untuk mencari teman ataupun pasangan dan juga mampu menghubungkan seseorang dengan orang lainnya yang sama sekali tidak dikenal sebelumnya. Seperti, *Tinder, TanTan, Bumble*.

Tinder adalah salah satu media sosial yang sedang trending saat ini di kalangan anak muda. *Tinder* merupakan sebuah aplikasi media sosial yang tidak jauh berbeda dengan media sosial lainnya, dimana penggunaanya bisa berkomunikasi dengan orang lain. *Tinder* merupakan salah satu media sosial yang dapat memiliki ikatan sosial dengan orang lain, istilah umunya yaitu pencarian jodoh, dimana hal ini menjadi ciri khas dari media sosial yang satu ini. Terlahir dari sebuah rancangan inovasi untuk mencari teman baru ataupun pasangan agar bisa memiliki sebuah ikatan yang di rancang oleh Sean Rad, Justen Mateen, dan Jonathan Badeen di tahun 2012 (Cessia & Lestari, 2017).

Berdasarkan data yang didapat dari situs resmi media sosial *Tinder*, pada awal kemunculannya, *Tinder* hanya mencapai 50.000 pengguna di seluruh dunia. Namun seiring banyaknya minat masyarakat yang didominasi oleh anak remaja, sehingga jumlah tersebut terus bertambah dan bahkan di Indonesia sendiri media sosial ini sangat populer, meskipun belum ada jumlah pasti berapa nominal pengguna *Tinder* di Indonesia, namun sebagian masyarakat terutama remaja mengenal *Tinder* dengan baik bahkan banyak yang menggunakan aplikasi tersebut.

Cara menggunakan media sosial *Tinder* ini cukup mudah, setelah melewati prosedur sinkronisasi dengan *Facebook*, terdapat setumpukan foto yang bisa dipilih. Jika pengguna tertarik dengan seseorang di foto tersebut, tekan tanda love atau bisa dengan menggeser foto tersebut ke kanan, namun jika pengguna tidak tertarik dengan seseorang di foto tersebut, maka tekan tanda silang atau bisa menggeser foto tersebut ke kiri. Jika ada notifikasi yang bertuliskan *match*, maka pengguna bisa langsung berinteraksi di chat room. Namun jika pengguna merasa bahwa tidak ada kecocokan terhadap seseorang yang dipilih maka terdapat fitur *unmatched* yang secara otomatis akan menghapus profil dan chat room dari akun *Tinder*.

Dengan begitu pengguna media sosial *Tinder* ini memiliki tujuan untuk bisa mencari teman atau pasangan agar bisa memiliki sebuah ikatan sosial yang pada akhirnya bisa mengungkapkan kepribadiannya dengan teman baru tersebut. Tujuan lainnya adalah untuk memenuhi kepuasan dan kesenangan dirinya terhadap apa yang sedang ia rasakan saat itu untuk bisa dikomunikasikan dengan maksud dapat bebas berekspresi dalam memenuhi kepuasan diri.

Dengan adanya keterbukaan dalam berkomunikasi melalui proses tersebut, maka pengguna aplikasi *Tinder* yang sedang menciptakan sebuah hubungan baru dapat mengenal pribadi satu sama lain dengan baik. Namun, tidak sedikit dari pengguna *Tinder* yang menutupi identitas asli dari dirinya. Ada juga pengguna yang tidak secara gamblang mengungkapkan keterbukaan dirinya kepada pasangannya. Yang membedakan penelitian yang lain dengan penelitian ini adalah penelitian ini ingin melihat bagaimana keterbukaan diri yang terjadi pada pengguna aplikasi *Tinder* Mahasiswa ARS University Bandung. Peneliti ingin melihat bagaimana para pengguna membagi waktu ditengah kesibukan kuliah dengan mencari pasangan.

2. METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis, sedangkan metodologi adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian data deskriptif yang berupa kata tulisan atau lisan dari orang-orang beserta perilaku yang diamati. Tujuannya adalah untuk melukiskan karakteristik dan juga fakta populasi tertentu secara sistematis, tepat dan faktual (Febyantari, 2019).

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan sebuah fenomena yang dilakukan secara mendalam melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, bahkan populasi dan samplingnya itu terbatas. Jika data sudah terkumpul secara mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Pada pendekatan ini juga peneliti membuat suatu gambaran kompleks, mengkaji kata-kata, laporan terinci dari informan yang akan peneliti pilih, dan melakukan penelitian pada situasi yang memungkinkan penulis untuk melakukan pengamatan secara mendalam terhadap objek yang akan diteliti.

Paradigma penelitian merupakan suatu kerangka atau pola pikir tentang bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta yang ada (Muryati, Djakfar, & Suwarno, 2021). Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, paradigma konstruktivis adalah paradigma yang merupakan suatu antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan (Nolanda Destiano Lestari, Furau'ki, Darmawan, & Nurrahmawati, 2021). Paradigma konstruktivisme yang dipakai dalam penelitian ini membahas mengenai kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial yang bersifat relatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan mengemukakan temuan tentang *Tinder* sebagai bentuk pengungkapan diri mahasiswa ARS University Bandung yang menggunakan teori 4 Johari/Johari Window. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti memperoleh beberapa hasil data yang kemudian akan diuraikan kedalam bentuk pembahasan.

3.1 Area Terbuka (*Open Area*)

Area ini merupakan area terluas dari keempat area yang ada. Pada area ini, peneliti menemukan bahwa diawal memulai komunikasi, hampir dari semua informan memberikan informasi tentang dirinya, seperti biodata pribadi, kegiatan yang disukai hingga rutinitas sehari-hari. Dalam hal ini, terdapat keterbukaan yang berarti keterbukaan tersebut tidak ada yang disembunyikan.

3.2 Area Buta (*Blind Area*)

Pada area ini, seluruh informan tidak menggambarkan kegiatan yang dilakukan dirinya diketahui oleh orang lain, bahkan dirinya sendiri tidak mengetahui. Karena mereka melakukan ini dengan penuh kesadaran.

3.3 Area Tersembunyi (*Hidden Area*)

Area ini merupakan bagian dimana para informan mengungkapkan hal yang mereka ketahui, tetapi tidak dapat diketahui oleh orang lain. Peneliti menemukan bahwa seluruh informan melakukan hal tersebut, yang dimana itu bersifat *privacy*. Seperti kondisi dan masalah keluarga hingga masa lalu yang kelam. Bahkan N3 sampai tidak memberikan alamat tempat tinggalnya, karena pernah mendapatkan pengalaman buruk.

3.4 Area Tidak Diketahui (*Unkown Area*)

Area yang terakhir ini merupakan bagian yang mana tidak ada seorangpun yang dapat mengetahuinya bahkan dirinya sendiri. Karena area ini hanya Tuhan yang dapat mengetahuinya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan-pembahasan pada hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa seluruh informan mulai menggunakan *Tinder* setelah mendapatkan rekomendasi baik dari teman-teman mereka maupun dari sosial media. Secara umum alasan utama semua informan menggunakan *Tinder* karena faktor status sosial yang mereka miliki dan faktor lingkungan yang akhirnya tertarik mencoba hanya untuk sekedar menghilangkan rasa sepi ataupun rasa bosan. Seluruh informan melakukan keterbukaan diri melalui akun *Tinder* ketika baru memulai percakapan dengan teman barunya. Rata-rata dari mereka hanya mengungkapkan identitas diri, hobi dan aktifitas sehari-hari. Namun, terdapat batasan juga ketika melakukan keterbukaan. Karena menurut mereka ada beberapa hal yang tidak mungkin untuk diungkapkan kepada orang lain. Seperti misalnya, permasalahan pribadi, keluarga, masa lalu yang kelam dan hal yang bersifat *privacy*. Selain itu, mereka hanya menampilkan sisi positif dan tidak menampilkan sisi negatif nya. Seluruh informan pernah mengalami hambatan dalam mencari pasangan ketika menggunakan *Tinder*. Seperti menemukan kriteria yang sesuai dan keseriusan. Tetapi, hambatan tersebut tidak membuat mereka menjadi putus semangat. Mereka yakin bahwa suatu saat, pasti akan menemukan pasangan yang tepat. Karena menurut mereka, pada akhirnya itu tergantung terhadap pilihan yang akan kita ambil dan proses lah yang akan menentukan hasil tersebut. Dalam penelitian yang sudah dilakukan ini, peneliti memberikan saran-saran yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu kemajuan teknologi tidak hanya memberikan dampak positif tetapi juga dampak negatif. Dampak positif dan negatif tersebut juga terdapat pada aplikasi kencan online seperti *Tinder*. Sebagai pengguna teknologi, sebaiknya mampu menyaring setiap perkembangan teknologi yang terjadi. Untuk menghindari kejahatan di dunia maya dan penyalahgunaan identitas, ada baiknya agar tidak terlalu percaya dan tidak menyebarkan informasi yang bersifat pribadi kepada orang yang baru dikenal melalui aplikasi berbasis *online* seperti *Tinder*.

5. REFERENSI

- Aubrey, F. B. (1978). *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Budyatna, M. dan L. M. G. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: PT. Prenada Media Grup.
- Cessia, K., & Lestari, S. (2017). Pemahaman Pengguna Media Sosial *Tinder* terhadap Fenomena Kencan Online untuk Menjalinkan Hubungan Romantis Bagi Penggunaanya. *Interaksi Online*, 6(1). Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/19116>
- Febyantari, R. (2019). Instagram Story Sebagai Bentuk Self Disclosure Bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jember. *Mediakom*, 2(2), 159. <https://doi.org/10.32528/mdk.v2i2.1928>
- Jalaludin, R. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Retrieved from Rakhmat, Jalaludin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. PT. Remaja%0A%0ARosdakarya%0A
- Marhaeni Fajar. (2009). *ILMU KOMUNIKASI: TEORI & PRAKTIK*. Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951-952
- Nasrullah, R. (2014). *Teori dan Riset Media Siber*. Kencana Prenada Media, Vol. 8, p. 55.
- Sari, dewi rosita. (2015). *Studi Deskriptif Tentang Perilaku Komunikasi Pengguna Media Sosial *Tinder* Dalam Mennjalinkan. Ilmu Komunikasi*.